

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR TETES TEBU DI INDONESIA 2012-2018

I Wayan Juliarta ¹

Ni Putu Wiwin Setyari ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Molase atau yang biasa disebut tetes tebu merupakan salah satu limbah produk hasil dari pengolahan gula tebu yang sudah tidak dapat dikristalkan lagi dan masih mengandung material gula dan non gula (organik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurs Dolar Amerika, harga, dan jumlah produksi tebu domestik secara simultan dan parsial terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variable kurs Dolar Amerika berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018 dan variabel harga berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018 dan variabel jumlah produksi tebu domestik tidak berpengaruh terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Secara simultan kurs Dolar Amerika, harga, dan jumlah produksi tebu domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018 dan variabel jumlah produksi tebu domestik tidak berpengaruh terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018 adalah variabel harga.

Kata kunci: *kurs Dolar Amerika, harga, jumlah produksi domestik, volume ekspor tetes tebu di Indonesia*

ABSTRACT

Molasses is one of the waste products resulting from processing sugar cane that cannot be crystallized anymore and still contains sugar. This study aims to analyze US Dollar exchange rate, price, and the amount of domestic sugarcane production simultaneously and partially on export volume of molasses in Indonesia 2012-2018. Data used secondary data, analysis multiple linear regression. The results is US Dollar exchange rate has significant negative effect on export volume of molasses in Indonesia 2012-2018. The price has a significant positive effect on export volume of sugarcane drops in Indonesia 2012-2018 and the variable amount of domestic sugarcane production has no effect the export volume of sugarcane drops in Indonesia 2012-2018. Simultaneously, US Dollar exchange rate, the price, and the amount of domestic sugarcane production have significant effect on the export volume of molasses in Indonesia 2012-2018 and the variable amount of domestic sugarcane production has no effect on the export volume of sugarcane drops in Indonesia 2012-2018. In this analysis, variable has dominant influence on the export volume of sugarcane drops in Indonesia 2012-2018 is the price variable.

Key words: *US Dollar exchange rate, price, amount of domestic production, export volume of molasses in Indonesia*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di Negara lain dan dunia secara umum. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional. Pada dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Meydianawath, 2013). Lebih lagi dalam era globalisasi telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka batas negara sudah tidak ada lagi, sehingga mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Suartha, 2016). Kondisi ekonomi eksternal menguntungkan untuk pertumbuhan. ekonomi yang kuat dan lapangan kerja di Indonesia selama ada kondisi dan kebijakan yang saling melengkapi. Selama perekonomian terus bergerak, kebijakan harus fokus pada mengunci keuntungan dari periode pertumbuhan ekonomi. (Shrestha, R., & Coxhead, I., 2018). Arus globalisasi ekonomi dan proses liberalisasi perdagangan merupakan kenyataan yang saat ini semakin berkembang dari segi globalisasi produksi sampai dengan pemasaran barang dan jasa. Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara di dunia ditengarai bersumber dari keinginan (want) dan kelangkaan (scarcity). Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing negara maka kegiatan perdagangan antar negara dilakukan, dimana terjadi pertukaran kebutuhan sehingga dapat saling melengkapi (Indrajaya dan Wirawan, 2011).

Ekspor merupakan salah satu indikator untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Sulistiyowati, 2018). Ekspor maupun impor

memiliki nilai tambah baik secara internasional maupun nasional. Dimana ekspor memiliki nilai tambah yang tinggi di dalam sebuah perdagangan internasional (Johnson, 2014). Beberapa kelemahan ekspor dari negara berkembang ialah kurangnya infrastruktur yang memadai di negara tersebut dan masih buruknya lingkungan bisnis di negara itu (Besedes, 2011). Semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada bertambahnya beban utang luar negeri sehingga dapat memperlemah kapasitas negara tersebut dalam pelunasan. utang luar negerinya di dalam jangka panjang (Saskara,2015).

Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan ekspor agar pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil, sehingga nilai ekspor Indonesia kini semakin meningkat karena banyaknya permintaan dari negara-negara lain (Safitri dalam Bendesa, 2015). Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara melalui bermacam-macam produk pertanian yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Salah satu sub sektor yang berperan dalam ekspor sektor pertanian adalah perkebunan.

Tanaman tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang cukup banyak memberikan produk samping baik dari on farm maupun off farm. Luas areal pertanaman tebu pada tahun 2011 mencapai 418.259 ha dengan total produksi tebu nasional sebesar 34.218.549 ton (Ditjenbun dalam Khulut,2018). Produk samping tanaman tebu meliputi , ampas, abu, blotong, dan molasse. Limbah tebu yang dihasilkan dari luasan tersebut akan mencapai 17.793.645 ton (Murni et

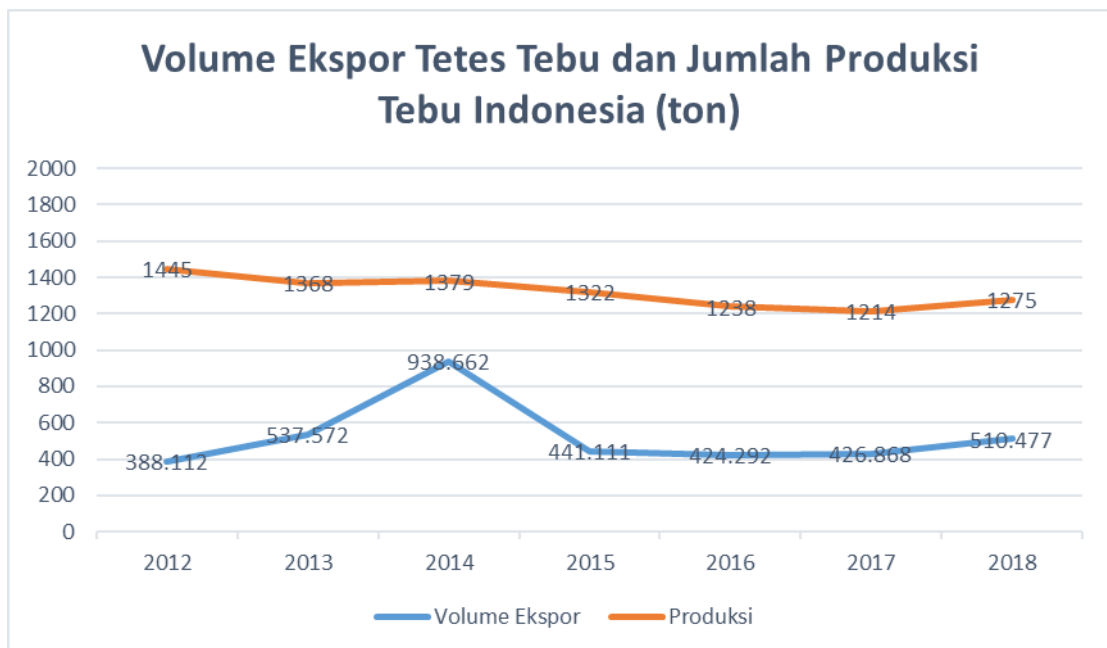
al dalam Khulut,2018). Dalam proses produksi di pabrik gula, ampas tebu dihasilkan sebesar 35 - 40% dari setiap tebu yang diproses, dan hasil lainnya berupa tetes tebu (molase) dan air (Witono, 2003).

Produk turunan tebu Indonesia yang memiliki potensi untuk diperdagangkan di pasar dunia yaitu molase atau *cane molasses* dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bioetanol. Molase atau yang biasa disebut tetes tebu merupakan salah satu limbah produk hasil dari pengolahan gula tebu yang sudah tidak dapat dikristalkan lagi dan masih mengandung material gula dan non gula (organic). Molase memiliki bentuk berupa cairan yang kental berwarna coklat, dengan kandungan sukrosa yang cukup tinggi yaitu 48%-55% sehingga seringkali dijadikan bahan baku untuk pembuatan etanol.

Menurut Kementerian Pertanian Indonesia, (2012) Indonesia sejak tahun 1967 lebih banyak melakukan ekspor molase sebagai akibat melemahnya kinerja industri gula Indonesia pada masa itu. Ekspor molase Indonesia tertinggi adalah pada tahun 2008 sebesar 0,95 juta ton molase. Adapun perkembangan ekspor molase sejak tahun 1981 hingga 2014 memiliki rata-rata pertumbuhan 12,19 % pertahun. Indonesia mengalami surplus perdagangan molase pada periode 1980 sampai 2013, kecuali pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998 sampai tahun 2004.

Produksi tetes tebu Indonesia pada tahun 2018 diekspor ke 29 negara. Pada periode 2012 sampai 2018 produksi molase yang dihasilkan Indonesia terus mengalami perkembangan dengan nilai ekspor rata -rata sebesar US\$65,5 juta.

Pada periode yang sama, ekspor molase Indonesia memiliki pertumbuhan rata-rata sebesar 45%, menjadikan Indonesia sebagai negara pengeksport molase terbesar dunia. Diantara negara tersebut terdapat lima negara pengimpor terbanyak yaitu Filipina dengan volume sebesar 155,06 ribu ton atau 30,37 persen dari total ekspor tetes tebu Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 16,30 juta, Korea Selatan dengan volume 135,39 ribu ton (26,52%) dan nilai ekspornya sebesar US\$ 12,89 juta, Thailand dengan volume 54,04 ribu ton (10,59%) dengan nilai ekspor US\$ 5,05 juta, Jepang dan Taiwan masing-masing volume 41,47 ribu ton (8,12%) dan 37,90 ribu ton (7,42%) dengan nilai ekspor US\$ 5,38 juta dan US\$ 4,11 juta. Kontribusi ekspor untuk molase Indonesia sekitar 78,4% dari total ekspor produk tebu (Erliza et al. 2007)



Sumber : Data BPS, diolah

Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Tetes Tebu dan Jumlah Produksi Tebu Indonesia 2012-2018

Gambar 1. menunjukkan bahwa perkembangan ekspor tetes tebu tahun 2012-2018 memiliki pola yang cukup fluktuatif, dimana pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan pada tahun 2015 - 2016 mengalami penurunan, kemudian meningkat pada tahun 2017, dan kembali meningkat pada tahun 2018. Pada tahun 2014, total volume ekspor tetes tebu sebesar 938,66 ribu ton dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 45,62 persen menjadi 510,48 ribu ton. Fluktuatifnya ekspor tetes tebu dapat dipengaruhi oleh jumlah produksinya. Ketika produksinya meningkat maka ekspornya juga meningkat (Ariningsih, 2014).

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap ekspor tetes tebu Indonesia adalah tingkat nilai tukar yang ternyata dapat mendorong peningkatan harga tetes tebu dan volume ekspor tetes tebu Indonesia. Kurs Dolar Amerika adalah mata uang yang dimiliki oleh negara Amerika Serikat dimana mata uang ini digunakan sebagai alat pembayaran internasional oleh beberapa negara. Jenis-mata uang yang biasa digunakan untuk alat pembayaran-dalam-transaksi jual beli internasional disebut *hard currency*, *Hard currency* adalah mata uang yang ada di negara maju dan nilainya mata uangnya relatif stabil, sering mengalami kenaikan nilai dibandingkan mata uang negara lainnya. Mata uang *hard currency* yang umum dipakai dalam transaksi perdagangan internasional adalah USD (Dolar Amerika Serikat), Euro, dan Yen (Winardi dalam Yogiiswara, 2016). Mata uang yang berasal dari negara berkembang jarang dijadikan alat pembayaran internasional antar negara karena

nilainya sering tidak stabil dan sering mengalami penurunan nilai, mata uang itu disebut dengan *soft currency*.

Kurs Dolar Amerika merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih mahal” atau “lebih murah” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Apabila Jadi jika nilai tukar rupiah terhadap Dolar melemah, maka eksportir akan mendapatkan keuntungan lebih.

Tabel 1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2012-2018

Tahun	Nilai Tukar Rupiah atas US\$ (Rp)	Perkembangan (%)
2012	9.884	-
2013	10.959	10,88
2014	12.368	12,86
2015	13.889	12,30
2016	13.809	0,57
2017	13.880	0,51
2018	14.676	5,73

Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya, nilai tukar Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 2012 yaitu berada pada Rp9.884. Dan nilai tukar Rupiah terlemah terhadap US\$ terjadi ada tahun 2018 yaitu dengan nilai tukar sebesar Rp14.676.

Adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008:67. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami

depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan Liliana, 2002)

Sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utama yaitu inflasi sehingga Indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) nilai tukar ini akan mampu memberikan tekanan pada inflasi (Akpan, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2013) menyatakan bahwa nilai kurs rupiah terhadap Dolar berpengaruh secara nyata terhadap nilai ekspor, yang berarti penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan kurs Dolar akan mempengaruhi peningkatan pada nilai ekspor, dan begitu pula sebaliknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi volume ekspor tetes tebu adalah harga, Ekspor sangat tergantung dengan harga, apabila terjadi kenaikan harga barang ekspor, maka akan memacu produadksi domestik sehingga volume ekspor mengalami perningkatan yang dampaknya dapat memperbaiki neraca perdagangan. jika harga ekspor tinggi akan meningkatkan jumlah ekspor yang akan dilakukan Indonesia. Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme.

Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada

tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah (Budiono, 2001:24).

Perkembangan harga tetes tebu Indonesia di pasar domestik selalu mengikuti perkembangan harga tetes tebu yang ada di pasar dunia, karena hampir seluruh tetes tebu Indonesia memang ditujukan untuk diekspor ke pasar dunia. Berikut perkembangan tetes tebu Indonesia.

Tabel 1 Harga Rata-rata Tetes Tebu 2012-2018

Tahun	Harga Rata-rata Tetes Tebu (Rp/Kg)	Perkembangan (%)	Harga Ekspor Tetes Tebu (US\$ / ton)	Perkembangan (%)
2012	20.500	-	44.849	-
2013	22.350	9	66.421	0
2014	25.000	12	111.874	48
2015	19.500	-22	52.737	68
2016	20.000	3	53.802	-53
2017	19.000	-5	50.963	2
2018	20.500	8	53.816	-5

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa harga rata-rata produsen dan harga ekspor tetes tebu tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan harga rata-rata produsen tetes tebu adalah Rp. 25.000,- per kilogram dan harga ekspor sebesar \$ 111.874. Harga produsen tetes tebu yang berlaku di pasar domestik dan harga ekspor mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2012 hingga 2014, namun mengalami penurunan pada tahun 2015. Fluktuasi harga tetes tebu memengaruhi pendapatan petani, dan rendahnya pendapatan tersebut diakibatkan karena mahalnya biaya pembuatan.

Kristanto (2011:200) menyatakan ada tiga fungsi utama dari harga, yaitu untuk menentukan volume penjualan, untuk menentukan besarnya untung, dan menentukan citra atau image produk. Gilarso (2004:117) menjelaskan bahwa jumlah barang yang dibeli berbanding terbalik dengan harga barang, yang mana saat harga tinggi maka pembelian akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini berhubungan dengan Hukum Permintaan.

Faktor lain yang mempengaruhi volume ekspor adalah jumlah produksi. Semakin banyak jumlah produksi tebu domestik yang dihasilkan maka tetes tebu yang diekspor semakin banyak. Produksi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output (Sugiarso dkk, 2005:202). Keberhasilan usaha di sektor ekspor tergantung pada kompetensi dalam produksi, pemasaran dan penjualan serta pengumpulan informasi yang sesuai (Mohsenzadeh, 2016)

Input bisa berupa kapital, tenaga kerja, tanah, dan sumber daya alam, sedangkan output merupakan produk yang telah memiliki nilai tambah setelah produksi. Kualitas dan kuantitas produk yang diproduksi mampu mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor. Untuk meningkatkan hasil dan produktivitas melalui pengurangan biaya produksi, kita dapat menggunakan manajemen pertanian ilmiah, menerapkan metode modern, dan mengembangkan lembaga penelitian dan pengembangan. (Amirteymouri, 2008).

Tabel 2 Perkembangan Produksi Tebu domestik di Indonesia 2012-2018

Tahun	Produksi (juta ton)	Perkembangan
2012	1,445	-
2013	1,368	-5%
2014	1,379	1%
2015	1,322	-4%
2016	1,238	-6%
2017	1,214	-2%
2018	1,275	5%

Sumber data : Kementan, diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi tebu domestik dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami fluktuasi . Produksi tebu domestik mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Dapat dilihat produksi terbesar ditahun 2012 sebesar 1,445 juta ton dan terjadi penurunan sebesar 5% ditahun 2013. Penurunan terjadi hingga ditahun 2017. Ditahun 2018 mengalami kenaikan 5%.Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), Penurunan produksi tanaman tebu Indonesia yang terjadi pada periode 2013 – 2017 diakibatkan oleh berbagai faktor, di antaranya: luas lahan yang semakin berkurang karena petani mengalih fungsikan lahannya untuk budidaya komoditas lain, produktivitas tanaman tebu menurun karena faktor umur dan kondisi tanaman, serangan hama dan penyakit pada tanaman tebu, dan kurangnya ketersediaan modal yang dimiliki oleh petani. Pembangunan ekonomi pertanian pada dasarnya diarahkan pada pendayagunaan sumberdaya alam (tanah) dan tenaga manusia sehingga menghasilkan produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itulah maka upaya pengembangan wilayah ini perlu diarahkan pada upaya meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja(Wenno, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk mengetahui pengaruh kurs Dolar Amerika, harga dan jumlah produksi tebu domestik secara parsial terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. 2) Untuk mengetahui pengaruh kurs Dolar Amerika, harga dan jumlah produksi tebu domestik secara simultan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. 3) Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menganalisis kurs Dolar Amerika, harga dan jumlah produksi tebu domestik terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia. Keterkaitan dalam penelitian ini dimana kurs Dolar Amerika (X1), harga (X2) dan jumlah produksi tebu domestik (X3) yang digunakan sebagai alat ukur menentukan volume ekspor (Y) tetes tebu di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

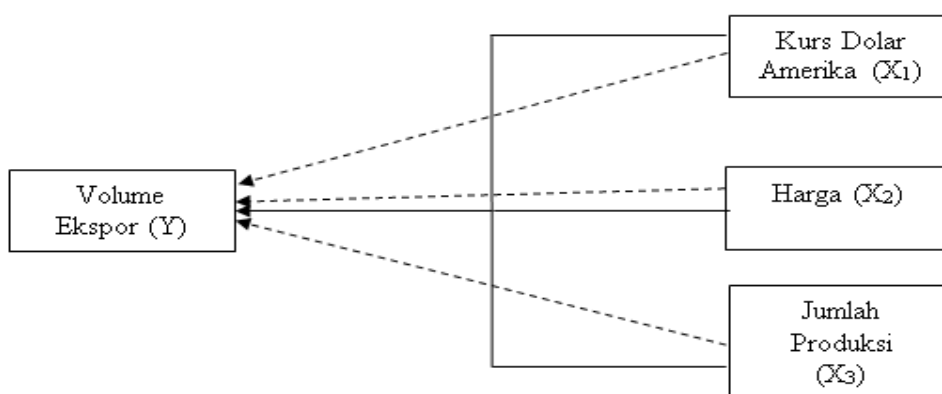
Nilai tukar rupiah terhadap Dolar memiliki keterkaitan dengan ekspor dikarenakan jika nilai tukar tidak stabil maka eksportir akan sulit untuk menentukan harga barang dan berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan. Penelitian Bristy (2013) menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor

di Bangladesh menunjukkan bahwa depresiasi nilai mata uang domestik berpengaruh positif terhadap ekspor. Indonesia menganut kebijakan sistem kurs mengambang yang berlaku suatu hubungan dimana depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan peningkatan ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri akan menurun dan berarti nilai mata uang asing akan bertambah nilai tinggi kursnya, hal ini menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kesimpulannya bahwa valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs Dolar meningkat, maka volume ekspor juga akan mengalami peningkatan (Wardana dalam Khoironi, 2017).

Penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Di mana, semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka penawaran akan barang-barang ekspor tersebut akan bertambah. Sebaliknya, semakin rendah harga barang impor maka makin rendah penawaran akan barang ekspor tersebut dengan asumsi ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan). Jadi, dari sisi penawaran antara harga ekspor suatu barang dengan volume ekspor barang tersebut mempunyai hubungan positif. Soekartawi (2005:122) menjelaskan bahwa hubungan harga dengan volume ekspor positif karena jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak.

Budi Wirawan (2012) menguji pengaruh jumlah produksi karet terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 dengan penelitian yang berjudul

Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010. Berdasarkan hasil uji t jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010.



Gambar 2. Kerangka Konseptual (Pengaruh kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tebu domestik secara serempak terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia Periode 2010-2018)

Keterangan

-----> : Pengaruh secara parsial
 -----> : Pengaruh secara simultan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	48878.3	16711.4		2.925	.004
Kurs Dolar Amerika	-5.106	1.798	-.312	-2.840	.006
Harga	.010	.001	.767	7.102	.000
Produksi Tebu Domestik	-.014	.011	-.112	-1.273	.207

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tebu domestik terhadap volumen ekspor tetes tebu Indonesia.

Tabel 4. menunjukkan bila dimasukkan dalam persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\hat{Y} = 48878.3 - 5.106 X_1 + 0.10 X_2 - 0.014 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu Indonesia periode 2012-2018 :

1. Kurs Dolar Amerika (X_1)

Koefesien regresi dari kurs Dolar Amerika (X_1) sebesar -5.106 berarti bahwa setiap kenaikan kurs Dolar Amerika sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan volume ekspor tetes tebu sebesar 5,106 persen dengan asumsi harga (X_2) dan produksi tebu domestik (X_3) konstan.

2. Harga (X_2)

Koefesien regresi dari harga (X_2) sebesar 0.010 berarti bahwa setiap kenaikan harga sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan volume ekspor tetes tebu sebesar 0,010 persen dengan asumsi kurs Dolar amerika (X_1) dan produksi tebu domestik (X_3) konstan.

3. Produksi Tebu Domestik (X_3)

Koefesien regresi dari produksi tebu domestik (X_3) sebesar -0.014 berarti

bahwa setiap kenaikan produksi tebu domestik sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan volume ekspor tetes tebu sebesar sebesar 0,014 persen dengan asumsi kurs Dolar Amerika (X_1) dan harga (X_2) konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

(1) Menguji pengaruh kurs Dolar Amerika (X_1) terhadap volume ekspor (Y) tetes tebu di Indonesia 2012-2018.

a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti kurs Dolar Amerika (X_1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia (Y) 2012-2018

$H_1 : \beta_1 > 0$, berarti kurs Dolar Amerika (X_1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia (Y) 2012-2018

b. Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan (df) = (n-k), maka $t_{tabel} = (n-k-1) = 84-3-1 = 80$, dengan uji sisi kanan maka diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05 ; 103)} = 1,6641$

c. Kreteria pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

d. Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} (-2,840) < -t_{tabel} (-1,6641)$ maka H_0 ditolak dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,006 < \alpha=0,05$, ini berarti Kurs Dolar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Tetes Tebu di Indonesia Periode 2012-2018.

Hasil Penelitian ini didukung teori dari Sukirno (2010), mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan perdagangan internasional yaitu dari cara fluktuasi nilai tukar yang kemudian mempengaruhi nilai ekspor. Jika kurs suatu negara terapresiasi maka akan terjadi peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara. Ini dikarenakan harga barang domestik akan cenderung relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang sejenis diluar negeri sehingga kurs tidak dapat mendorong kenaikan ekspor. Hal ini diakibatkan produksi tetes tebu di Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan didalam negeri sehingga penawaran lebih sedikit daripada permintaan.

(2) Menguji pengaruh Harga (X_2) Terhadap Volume Ekspor (Y) Tetes Tebu di Indonesia Periode 2010-2018

a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_2 = 0$, berarti harga (X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor (Y)tetes tebu di Indonesia periode 2012-2018

$H_1 : \beta_2 > 0$, , berarti harga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan

secara parsial terhadap volume ekspor (Y) tetes tebu di Indonesia
periode 2012-2018

b. Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan (df) = (n-k), maka $t_{tabel} = (n-k-1) = 84-3-1 = 80$, dengan uji sisi kiri maka diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05 ; 80)} = 1,6641$

c. Kreteria pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

d. Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} (9,043) > t_{tabel} (1,6641)$ maka H_0 ditolak dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 <$ dari $\alpha=0,05$, ini berarti Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Tetes Tebu di Indonesia Periode 2012-2018

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori Lipsey (1995:125) yang menyebutkan bahwa hubungan antara harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi adalah positif, yang berarti semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual semakin banyak. Oleh karena itu, penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Di mana, semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka penawaran akan barang-barang ekspor tersebut akan bertambah.

(3) Menguji pengaruh Jumlah Produksi Tebu Domestik (X_3) Terhadap Volume Ekspor (Y) Tetes Tebu di Indonesia Periode 2012-2018

a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_3 = 0$, berarti jumlah produksi tebu domestik (X_3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor (Y) tetes tebu di Indonesia periode 2012-2018

$H_1 : \beta_3 > 0$, berarti jumlah produksi tebu domestik (X_3) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor (Y) tetes tebu di Indonesia periode 2012-2018

b. Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan (df) = (n-k), maka $t_{tabel} = (n-k-1) = 84-3-1 = 80$, dengan uji sisi kanan maka diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05 ; 80)} = 1,6641$

c. Kreteria pengujian

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

d. Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} (-1,273) < -t_{tabel} (-1,6641)$ maka H_0 diterima, dan dengan tingkat signifikan sebesar $0,207 >$ dari $\alpha=0,05$, ini berarti Jumlah Produksi Tebu Domestik tidak berpengaruh terhadap Volume Ekspor Tetes Tebu di Indonesia Periode 2010-2018.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Aditama (2015) yang meneliti bagaimana pengaruh Produksi dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013” yang menyebutkan adanya nilai negatif pada variabel produksi menyatakan arah yang berlawanan yaitu jika produksi meningkat maka volume ekspor akan menurun dan sebaliknya, jika produksi menurun maka volume ekspor akan meningkat.

Situasi pasar yang cepat berubah salah satu faktor yang membuat produksi domestik tebu Indonesia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor tetes tebu Indonesia. Situasi pasar yang cepat berubah, sehingga tidak selamanya produksi domestik yang terus meningkat dapat mendorong suatu negara untuk terus melakukan ekspor. Produksi akan diserap pertama kali oleh pasar domestik lalu kemudian diekspor ke pasar internasional. Para eksportir cenderung akan mengisi pasar domestik terlebih dahulu daripada melakukan ekspor dikarenakan permintaan dalam negeri sangat tinggi. Permintaan yang sangat tinggi ini disebabkan oleh berkurangnya produksi tebu di Indonesia dikarenakan luas lahan perkebunan tebu Indonesia berkurang setiap tahunnya. Berkurangnya luas lahan pertanian ini disebabkan kurangnya minat petani dalam menanam tebu, petani yang mulanya menanam tebu beralih menanam tanaman lain, ini dikarenakan biaya produksi tebu yang sangat besar.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel bebas yaitu kurs Dolar Amerika (X_1), harga (X_2), dan produksi tebu domestik (X_3) secara simultan terhadap variabel terikat volume ekspor tetes tebu Indonesia (Y).

Tahapan pengujian dilakukan sebagai berikut:

(1) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti bahwa kurs Dolar Amerika (X_1), harga (X_2), dan produksi tebu domestik (X_3) secara simultan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu (Y) di Indonesia periode 2010-2018.

H_1 : Paling sedikit salah satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1, 2, 3, 4$), berarti kurs Dolar Amerika (X_1), harga (X_2), dan produksi tebu domestik (X_3) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu (Y) di Indonesia periode 2010-2018.

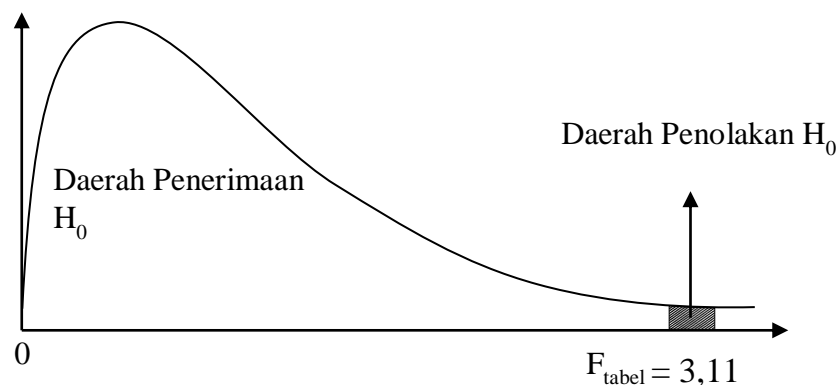
(2) Taraf Nyata

Taraf nyata yang digunakan (α) = 5% atau tingkat keyakinan 95%. Dengan derajat kebebasan pembilang ($k-1$) = (3-1) dan derajat kebebasan penyebut ($n-k$) = (84-4) maka dari itu $F_{tabel} = F_{(0,05)(2)(80)} = 3,11$ (Lampiran 3)

(3) Menentukan Statistik Uji dan Daerah Kritis

Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.



Sumber: Nata Wirawan (2002:238)

Gambar 3 Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan uji F (Pengaruh kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tebu domestik secara serempak terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia Periode 2010-2018)

(4) Menghitung Statistik Uji

F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi program SPSS sebesar 18,388 (Lampiran 9)

(5) Mengambil Simpulan dan Putusan

Berdasarkan output program SPSS nilai $F_{\text{hitung}} 18,388 > F_{\text{tabel}} 3,11$ maka H_0 di tolak. Ini berarti kurs Dolar Amerika (X_1), harga (X_2) dan produksi tebu domestik (X_3) berpengaruh secara serempak dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia (Y) 2012-2018. Dengan $R^2 0,411$ ini berarti 41 persen fluktuasi volume ekspor tetes tebu Indonesia dipengaruhi bersama-sama oleh naik turunnya variabel kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tetes tebu sedangkan 59 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian

Variabel Bebas yang Dominan

Tabel 1 Nilai *Standardized Coefficient Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Kurs Dolar Amerika	-0,312
Harga	0,767
Jumlah Produksi Tebu Domestik	-0,112

Sumber: Lampiran 9

Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan nilai *standardized coefficient beta* dapat diketahui bahwa harga merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap fluktuasi volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018, dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,767 (Lampiran 9). Hal ini dikarenakan jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Dengan kata lain harga akan sangat menentukan besarnya keuntungan bagi eksportir

SIMPULAN

1. Kurs Dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Ini menunjukkan bahwa jika kurs suatu negara terapresiasi maka akan terjadi peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara. Ini dikarenakan harga barang domestik akan cenderung relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang sejenis diluar negeri sehingga kurs tidak dapat mendorong kenaikan ekspor.
2. Harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga

suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual semakin banyak.

Oleh karena itu, penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut.

3. Jumlah produksi tebu Indonesia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. Ini menunjukkan bahwa tidak selamanya produksi domestik yang terus meningkat dapat mendorong suatu negara untuk terus melakukan ekspor. Produksi akan diserap pertama kali oleh pasar domestik lalu kemudian diekspor ke pasar internasional. Para eksportir cenderung akan mengisi pasar domestik terlebih dahulu daripada melakukan ekspor dikarenakan permintaan dalam negeri sangat tinggi.
4. Kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tebu domestik berpengaruh secara serempak dan signifikan terhadap volume ekspor tetes tebu di Indonesia 2012-2018. fluktuasi volume ekspor tetes tebu Indonesia dipengaruhi bersama-sama oleh naik turunnya variabel kurs Dolar Amerika, harga dan produksi tetes tebu Indonesia.
5. Harga merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap fluktuasi volume ekspor tetes tebu di Indonesia Hal ini dikarenakan jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak. Dengan kata lain harga akan sangat menentukan besarnya keuntungan bagi eksportir.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kestabilan Kurs Dolar Amerika juga harus diupayakan oleh pemerintah dan bank sentral dengan membuat kebijakan yang sesuai iklim pasar dan mendukung pelaku bisnis.
2. Untuk upaya peningkatan Produksi Tebu Domestik dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas tebu dengan melakukan riset varietas tebu unggul, memberikan bantuan modal oleh pemerintah atau pelaku bisnis terkait kepada produsen tebu, serta menambah luas lahan tebu sehingga kualitas dan kuantitas tebu meningkat

REFERENSI

- Akpan, E. O., & Atan, J. A. (2011). Effects of Exchange Rate Movements on Economic Growth in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 2(2), 1-14.
- Alamsyah, Halim ., Joseph, Charles., Agung, Juda., and Zulverdy, Doddy. 2001. Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37. No.3.
- AMIRTEYMOURI, S., & Chizari, A. H. (2008). An investigation of comparative advantage of pistachio production and exports in Iran.
- Apsari, M., & Triyono, M. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aswicahyono, H., & Hill, H. (2014). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 319-346.
- Bendes, I. K. G., Andriani, S., & Mega, K. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 172-178.
- Besedes, T., & Prusa, T. J. (2011). The Role of Exstensive and Intensive Margins and Export Growth. *Journal of development economics*, 96(2) 371-379
- Shrestha, R., & Coxhead, I. (2018). Can Indonesia Secure a

- Development Dividend from Its Resource Export Boom?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(1), 1-24.
- Bristy, H. J. (2013). Exchange rate volatility and export of Bangladesh: impact analysis through cointegration approach. *International Review of Business Research Papers*, 4(4), 121-133.
- Coric, B., & Pugh, G. (2010). The Effects of Exchange Rate Variability on International Trade: A Meta-Regression Analysis. *Applied Economics*, 42(20), 2631-2644.
- Demez, S., & Ustaoglu, M. (2012). Exchange-Rate Volatility's Impact on Turkey's Exsport: An Empirical Analyze for 1992-2010. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 41, 168-176.
- Fitriadi, F., Rochaida, E., & Taufik, M. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 44314.
- Indrajaya, I. G. B., & Wirawan, I. W. B. (2011). Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(2), 44418.
- Johnson, R. C. (2014). Five Fact About Value-Added Exsport and Implications for Macroeconomics and Trade Research. *Journal of Economics Perspectives*, 28(2), 119-42.
- Khoironi, F. E., & Saskara, I. A. N. (2017). Analisis pengaruh kurs Dolar, inflasi, dan produksi terhadap ekspor ikan hias di provinsi bali. *E Jurnal EP Universitas Udayana*, 6(3).
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20-29.
- Meydianawath, L. G., & Pramana, K. A. S.(2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 44283.
- Mohsenzadeh, M., & Ahmadian, S. (2016). The mediating role of competitive strategies in the effect of firm competencies and export performance. *Procedia Economics and Finance*, 36, 456-466.
- Paramitha Purwanti, Putu Ayu. (2009) Analisis Kesempatan Kerja Sektor Di Kabupaten Bangli Dengan Penekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *PIRAMIDA*, 5(1).
- Rejekiningsih, T. W. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 44292.
- Saskara, I. N., & Batubara, D. M. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44312.
- Suartra, I Ketut., Purnama Margareni Ni Putu Ayu., & Murjana Yasa I.G.W. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*. 12(1). 101-110.

- Sulistyowati, L. N., & Ahmadi, H. (2018). Macro Economy, Fluctuation of Rupiah Exchange Rate on American Dollars at The Time and Before Jokowi Government. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 13(2), 151-162.
- Timothy, Tochukwu, Okoli., Stella Ada., Chigozie Agu. 2016. Exchange Rate Volatility and Inflation: The Experience. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(10), 6-15
- Uddin, K. M. K., Quasar, G. M. A. A., & Nandi, D. C. (2013). Factors Affecting The Fluctuation in Exchange Rate of the Bangladesh: A co-integration approach. *The international journal of social sciences*, 18(1), 1-12.
- Yogesh, M. S., & Mokshapathy, S. (2013). Production and export performance of black pepper. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(4), 36-44. Yogesh, M. S., & Mokshapathy, S. (2013). Production and export performance of black pepper. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(4), 36-44.
- Yogiswara, I. W., & Wirawan, I. K. (2014). Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan dan Iklim terhadap Ekspor Rumput Laut Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9), 44478.